

## Membangun Hubungan Gen Z Yang Berkarakter Melalui Pendekatan Pembelajaran Sejarah

<sup>1</sup>Muhammad Khairul Nizam, <sup>2</sup>Afifi Takrimi Lubis, <sup>3</sup>Reza Haryanto, <sup>4</sup>Ilham Aji Maulana, <sup>5</sup>Paisal Siregar

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara  
Jln. William Iskandar Ps. Estate Kec. Percut Sei Tuan, Sumatera Utara

<sup>1</sup>khairuljunior890@gmail.com, <sup>5</sup>paisalsiregra@uinsu.ac.id

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pengalaman pembelajaran sejarah bagi generasi Z dan praktik pengajaran yang efektif dalam konteks tersebut. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi atau studi kasus. Sampel siswa dan guru sejarah dipilih secara purposive untuk mencakup variasi latar belakang, pengalaman, dan konteks pembelajaran. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif seperti analisis tematik atau naratif. Hasil penelitian diharapkan memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman pembelajaran sejarah bagi generasi Z dan praktik pengajaran yang paling efektif untuk memenuhi kebutuhan mereka.*

**Kata Kunci:** Hubungan, Gen Z, Pembelajaran Sejarah.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai pilar pembangunan bangsa menghadapi tantangan yang kompleks di tengah kondisi masyarakat yang masih dipenuhi oleh berbagai ketimpangan moral, akhlak, dan masalah sosial, ekonomi, serta politik. Di samping itu, laju perkembangan ilmu dan teknologi yang cepat menuntut penyesuaian dalam metode pembelajaran, termasuk dalam pengajaran sejarah. Sebagai guru sejarah, tanggung jawabnya bukan hanya mengajarkan fakta-fakta dan peristiwa masa lalu, tetapi juga merangkul kemajuan teknologi sambil mempertimbangkan cara terbaik untuk menyampaikan materi sejarah kepada siswa.

Tantangan utama dalam mengajarkan sejarah adalah mengatasi persepsi bahwa pelajaran ini membosankan karena dianggap hanya memerlukan hafalan tanpa membangkitkan pemikiran kritis. Ini menandakan perbedaan dalam pemahaman antara orang awam dan para ahli sejarah terkait esensi sejarah sebagai lebih dari sekadar narasi masa lalu. Sejarah, baik dalam bentuk naratif maupun non-naratif, tidak hanya tentang menyampaikan cerita, tetapi juga mengungkap berbagai dimensi sosial, ekonomi, dan politik dari masa lampau.

Generasi Z, sebagai generasi yang tumbuh di era teknologi digital, memiliki kecenderungan yang berbeda dalam belajar dan berinteraksi dengan informasi. Mereka lebih terbuka terhadap pengaruh luar dan memiliki karakteristik unik yang perlu dipahami untuk membentuk identitas mereka. Dalam konteks pembelajaran sejarah, pemahaman terhadap generasi Z menjadi kunci untuk menciptakan metode pengajaran yang relevan dan menarik bagi mereka.

Pembelajaran sejarah untuk generasi Z tidak hanya tentang menyampaikan fakta-fakta masa lalu, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks dan realitas masa kini. Guru sejarah perlu mampu mengemas materi sejarah dengan cara yang menarik dan relevan bagi generasi Z, sambil tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai sejarah yang mendasar. Dengan demikian, pembelajaran sejarah diharapkan dapat menjadi pengalaman yang membangkitkan kesadaran dan inspirasi bagi generasi Z dalam memahami dan menghargai perjalanan bangsa serta mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Metode kualitatif untuk studi tentang pembelajaran sejarah bagi generasi Z didasarkan pada pendekatan fenomenologi atau studi kasus. Dalam hal ini, sampel siswa dan guru sejarah dipilih secara purposive, mempertimbangkan variasi latar belakang, pengalaman, dan konteks pembelajaran. Metode pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan siswa dan guru sejarah, observasi kelas, dan analisis dokumen seperti rencana pelajaran dan materi pembelajaran. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif seperti analisis tematik atau analisis naratif untuk mencari pola, tema, dan makna yang muncul dari data. Hasil analisis digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman siswa dan guru sejarah. Mempelajari sejarah bagi Gen Z bukan hanya sekedar menghafal fakta dan tanggal, namun juga memahami bagaimana masa lalu membentuk dunia saat ini dan bagaimana masa lalu dapat berkontribusi untuk masa depan yang lebih baik. Dengan pendekatan yang tepat dan inovatif, sejarah dapat menjadi mata pelajaran yang menarik dan penting bagi Generasi Z, memberikan mereka pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Serta menarik kesimpulan tentang praktik pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, metode penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang pengalaman pembelajaran sejarah bagi generasi Z dan praktik pengajaran yang paling efektif untuk memenuhi kebutuhan mereka.

### 3. HASIL

Dalam pelaksanaannya pendidikan sebagai proses pembinaan bangsa, masih sangat memprihatinkan. Perkembangan kehidupan masyarakat masih ditandai dengan berbagai ketimpangan moral, akhlak, masalah-masalah sosial, ekonomi, politik dan jati diri bangsa. Inilah problem-problem yang kini banyak mengemuka di Indonesia. Ditambah lagi perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat cepat dan menuntut perubahan dan perkembangan. Sebagai seorang guru sejarah memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyelaraskan kemajuan ilmu dan teknologi yang berkembang pesat dengan cara yang harus dilakukan dalam mengajarkan materi sejarah kepada siswanya.

Dalam kenyataan sehari-hari, seringkali muncul keluhan dari siswa-siswa bahwa pelajaran Sejarah itu membosankan, karena fakta-fakta, tahun-tahun, tokoh-tokoh dan seterusnya yang harus dihafalkan. Begitu juga sering kita dengar dari orang awam, bahkan ada juga yang kaum terpelajarpun mengatakan bahwa guru sejarah adalah orang yang pandai bercerita. Barangkali itu ada benarnya, karena dari pengalaman mereka demikian adanya, siswa selalu dijejali dengan seabreg hafalan oleh guru, bukan mengajaknya berpikir tentang peristiwa masa lalu (sejarah). Bagi orang awam, sejarah itu secara konvensional memang berisikan cerita (narasi) masa lalu, tetapi apakah setiap cerita masa lalu dapat dikatakan sejarah? Oleh karena itu di sinilah perbedaan orang awam dan orang yang professional (mempelajari sejarah) dalam memahami cerita masa lalu atau sejarah.

Sejarah merupakan rekonstruksi kehidupan umat manusia ada masa lalu tentang suatu peristiwa dalam dimensi waktu dan tempat. Oleh karena itu, sejarah harus dinarasikan agar dapat diketahui bagaimana ia dimengerti atau dipahami oleh pembacanya. Jadi sejarah naratif membuat deskripsi tentang masa lampau dengan merekonstruksi apa yang terjadi serta diuraikan sebagai cerita, dengan perkataan lain kejadian-kejadian penting diseleksi dan diatur menurut poros waktu demikian rupa, sehingga tersusun sebagai cerita. Sebaliknya sejarah nonnaratif merupakan peristiwa sejarah yang dianalisis dan dideskripsikan dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial lebih menitikberatkan pada problem-oriented dengan menggunakan konsep ilmu sosial yang mencoba mengungkap pelbagai tingkat atau dimensi dari realitas sejarah. Keduanya sama bercerita tentang masa lampau, hanya saja sejarah nonnaratif cenderung lebih memperluas penelitian kearah masalah-masalah sosial dan ekonomi daripada masalah politik belaka. Dalam hal ini bahwa masing-masing aspek dalam kehidupan manusia itu, sesungguhnya saling mempengaruhi. Oleh karena itu penggunaan ilmu-ilmu sosial sebagai pendekatan sangat diperlukan untuk menganalisis kehidupan masa lampau manusia yang begitu komplet. Hanya dengan berdasarkan perpaduan konsep-konsep dan teori-teori dari ilmu-ilmu sosial dan sejarah dengan metode-metode baru itu dapat diharapkan bahwa keterbatasan sejarah konvensional dapat diatasi.

Sebagai peristiwa masa lampau, sejarah menjadi pengalaman (experience) yang akan menimbulkan atau memberi kesadaran bagi orang yang mempelajarinya. Oleh karena itu sejarah bukan hanya pengetahuan, tetapi juga menyangkut kesadaran, "belajarlah dari sejarah". Dalam hal ini tentu saja bagaimana mengemas peristiwa masa lampau umat manusia itu ke dalam suatu tulisan menjadi suatu hal yang menarik bagi pembacanya. Pada tataran ini, kemampuan meramu dan menggunakan ilmu bantu sejarah dan pendekatan ilmu sosial sangat dituntut, karena menjadikan peristiwa masa lampau itu menjadi suatu analisis dan cerita yang menarik.

Generasi Z merupakan suatu kelompok orang masih mencari identitas diri, sehingga mereka mudah menerima pengaruh atau unsur-unsur baru dari luar diri dan lingkungannya. Hal itu sudah menjadi ciri khas anak-anak muda. Oleh karena itu mereka ini merupakan suatu kesempatan menjadi objek yang menarik dalam pembentukan karakternya. Namun mereka yang terbentuk itu sangat sedikit sekali dibandingkan dengan populasi seluruhnya.

Generasi Z adalah masa depan bangsa yang diprediksikan puncak kesuksesannya adalah di Indonesia emas tahun 2045. Penting bagi bangsa ini untuk memahami

perilaku dan kebiasaan mereka. Generasi Z dikenal sebagai karakter yang lebih tidak fokus dari milenial, lebih serba-bisa, lebih individual, lebih global, berpikiran lebih terbuka, dan lebih ramah teknologi. Saya lebih menyebut Generasi Z adalah generasi internet. Generasi yang serba 'Kilik'.

Kedekatan generasi Z dengan teknologi membuat kehidupan mereka serba terkoneksi dengan internet, bangsa ini harus siap memasuki era baru, saat milenial menua dan generasi Z mulai dewasa. Menuju 100 tahun Indonesia emas permasalahan moral dan kesetiaan terhadap bangsa tampak memprihatinkan. Melalui pembelajaran sejarah diharapkan atmosfer sejarah khususnya keteladanan para pahlawan dapat melahirkan inspirasi positif guna menangkal karakter-karakter yang tidak sejawa dengan pandangan hidup bangsa yaitu Pancasila.

Dalam pencarian identitas diri, sekurangnya ada tiga lingkungan yang cukup berpengaruh, yaitu lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Dalam hal ini terjadi tarik menarik pengaruh di dalam dirinya. Mereka memiliki otoritas untuk memilih mengenai apa yang terbaik menurutnya. Pemenang dari persaingan ini tentu saja yang paling dominan memberi pengaruh, apakah itu positif atau negatif terhadap mereka.

Lingkungan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah lingkungan sekolah. Dimana guru sejarah memiliki peranan penting dan tanggung jawab dalam pembentukan kepribadian generasi Z. Kendatipun setiap generasi dalam masa lampau sangat menentukan perjalanan sejarah bangsa ini, seharusnya mereka bisa belajar peristiwa masa lalu tersebut. Bagaimana kepribadian tersebut ditunjukkan oleh masing-masing generasi dalam memperjuangan bangsanya dan melahirkan ide-ide yang sangat brilian untuk membentuk persatuan bangsa dan negara.

Persoalan lain juga tidak terlepas dari guru sebagai pendidik yang membentuk kepribadian siswanya, generasi Z. Tentu saja dalam hal ini guru harus mampu membuat skenario untuk menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian, sehingga menjadi identitas diri bagi generasi muda. Oleh karena itu, banyak pihak menuntut bahwa status dan peran guru dalam masyarakat begitu penting. Pendidikan yang bermutu hanya bisa diraih jika sekolah memiliki guru-guru bermutu.

#### **4. PEMBAHASAN**

##### **Pembelajaran Sejarah Untuk Gen Z**

Bagaimanapun juga sejarah itu merupakan narasi atau cerita tentang peristiwa sejarah, apakah itu pemahaman sejarah secara konvensional atau modern. Perbedaan di antara keduanya terdapat pada metode dan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis suatu peristiwa. Pada tataran ini tentu saja guru sejarah sebagai tenaga profesional harus memiliki kemampuan menjelaskan persoalan tersebut melalui pembelajaran sejarah itu. Perkembangan mutakhir dari ilmu sejarah harus diikuti untuk keperluan terutama pengembangan pengetahuannya sendiri dengan melakukan penelitian-penelitian, yang pada akhirnya adalah pengembangan wawasan dan keilmuan sejarah sendiri, sehingga sejarah sebagai ilmu dan peristiwa serta pengajaran sejarah sendiri dapat di-update.

Dengan demikian pembelajaran sejarah diharapkan tidak lagi sebagaimana telah menjadi pembicaraan dalam masyarakat awam yang selama ini berkembang di tengah masyarakat. Sebagai peristiwa masa lampau, sejarah menjadi pengalaman (*experience*) yang akan menimbulkan atau memberi kesadaran bagi orang yang mempelajarinya. Oleh karena itu sejarah bukan hanya pengetahuan, tetapi juga menyangkut kesadaran, "belajarlah dari sejarah. Dalam hal ini tentu saja bagaimana mengemas peristiwa masa lampau umat manusia itu ke dalam suatu tulisan menjadi suatu hal yang menarik bagi pembacanya.

Pada tataran ini, kemampuan meramu dan menggunakan ilmu bantu sejarah dan pendekatan ilmu sosial sangat dituntut, karena menjadikan peristiwa masa lampau itu menjadi suatu analisis dan cerita yang menarik. Sebagai peristiwa yang telah berlalu, tentu

saja sejarah dianggap oleh masyarakat secara umum 'suatu hal yang tidak up to date', apabila hal itu dipandang dari sudut nilai-nilai yang materialistis, tetapi jangan lupa bahwa kejadian atau peristiwa masa lampau umat manusia yang dijadikan sejarah itu merupakan yang menentukan untuk masa selanjutnya.

Sebagai contoh peristiwa masa Kolonial, Pergerakan Nasional dengan organisasi pergerakan, dan seterusnya merupakan konsep-konsep yang dibangun dari peristiwa-peristiwa sejarah. Semua peristiwa-peristiwa yang lahir pada masa itu dilahirkan dengan secara sadar oleh mereka (tokoh-tokoh) yang sadar akan kehidupan dan nasib bangsanya pada masa itu, sehingga mereka berbuat dan melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya pada waktu itu. Oleh karena itu peristiwa yang terjadi itu merupakan "peristiwa yang disengaja". dilakukan oleh pelaku-pelaku sejarah untuk tujuan dan maksud-maksud tertentu, jadi peristiwa itu terjadi bukan secara kebetulan. Belajar dari pengalaman masa lampau baik secara langsung atau melalui tulisan sejarah, para tokoh atau pelaku sejarah secara sadar membuat perencanaan yang lebih baik untuk melakukan tindakan-tindakan selanjutnya.

Para peneliti, penulis, pengajar sejarah dan peminat sejarah biasanya akan memunculkan pertanyaan, bagaimana peristiwa itu terjadi, mengapa muncul peristiwa itu, dan seterusnya. Jawaban dari pertanyaan itulah melahirkan pengetahuan dan pengalaman baru, serta pelajaran untuk menghadapi kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Sir John Seeley mengatakan bahwa "kita belajar sejarah adalah agar lebih bijaksana pada masa yang akan datang". Bung Karno juga sering mengatakan kata-kata "jas merah" (jangan sekali-kali melupakan sejarah). Cicero menyatakan bahwa barang siapa tidak mengenal sejarahnya akan tetap menjadi anak kecil.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peristiwa dan pengalaman masa lalu sangat penting untuk membuat perkiraan, perencanaan serta keputusan untuk masa yang akan datang. Namun banyak orang seringkali lupa bahwa peristiwa masa lampau (sejarah) sangat penting bagi kelanjutan kehidupan masa depannya, sehingga sejarawan mengemukakan bahwa sejarah itu mempunyai tiga dimensi, yaitu masa lampau, masa kini ini, dan masa yang akan datang.

Hal ini dapat kita perhatikan bahwa kealpaan terhadap peristiwa yang pernah menimbulkan petaka pada lampau menyebabkan muncul peristiwa berikutnya yang tidak kurang dahsyatnya dari peristiwa sebelumnya dengan model dan cara-cara yang sama pada masa berikutnya. Persoalan tersebut sudah menjadi suatu hal yang lumrah terjadi, karena dengan begitu saja melupakan dan tidak belajar dari peristiwa sebelumnya. Meskipun dalam berbagai kesempatan seringkali diutarakan bahwa "bangsa yang besar adalah yang tidak melupakan peristiwa masa lalunya", namun hal itu hanya sebatas menjadi pameo, karena tidak menjadi pengalaman atau terinternalisasi, terutama bagi elit yang lebih banyak sebagai pengambil keputusan.

Pembelajaran Sejarah untuk Generasi Z berarti menyampaikan esensi dan hakekat sejarah dengan cara yang lebih 'up to date'. Caranya yang lebih ditekankan, tanpa mengurangi esensi dari fakta sejarah dan peristiwa masa lalu. Seorang guru sejarah harus meng-up-date juga cara mengajar mengikuti arah pikiran yang berkembang dari Generasi Z.

## 5. KESIMPULAN

Pembelajaran sejarah bagi Generasi Z dan mengidentifikasi praktik pengajaran yang efektif dalam konteks ini. Metode penelitian kualitatif, khususnya pendekatan fenomenologi atau studi kasus, digunakan untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman pembelajaran sejarah dan praktik pengajaran yang paling relevan bagi Generasi Z. Generasi Z, yang tumbuh di era teknologi digital, memiliki kecenderungan belajar dan berinteraksi dengan informasi secara berbeda. Oleh karena itu, dalam pembelajaran sejarah, perlu dikembangkan metode pengajaran yang tidak hanya menyampaikan fakta-

fakta sejarah, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks dan realitas masa kini. Guru sejarah memiliki peran penting dalam menciptakan metode pengajaran yang menarik dan relevan bagi Generasi Z, sambil tetap mempertahankan esensi dan nilai-nilai sejarah yang mendasar.

Pembelajaran sejarah untuk Generasi Z harus mengadopsi pendekatan yang lebih dinamis dan inklusif, menggabungkan narasi masa lalu dengan pendekatan ilmu sosial untuk menganalisis peristiwa sejarah secara lebih luas. Hal ini diharapkan dapat membantu Generasi Z memahami peran sejarah dalam membentuk identitas mereka, serta menginspirasi mereka untuk memahami dan menghargai perjalanan bangsa serta mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

## REFERENSI

- Sarosa, D., & Hasriati, R. (2019). Pendidikan Sejarah di Era Generasi Z. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mulyana, A. (2020). Pembelajaran Sejarah yang Menarik untuk Generasi. Jakarta: Penerbit Prestasi Pustaka.
- Dewi, S. A. (2021). Menyegarkan Pembelajaran Sejarah: Pendekatan Inovatif untuk Generasi Z. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Hartono, B. (2020). Pembelajaran Sejarah yang Menarik untuk Generasi Z: Pendekatan Inovatif dalam Penggunaan Sumber Daya Digital. *Journal of History Education*, 7(2).
- Wardani, D. K. (2021). Pengembangan Materi Pembelajaran Sejarah Interaktif Berbasis Teknologi untuk Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5(1).
- Setiawan, I. (2019). Menghadirkan Sejarah yang Relevan dan Menarik bagi Generasi Z melalui Pendekatan Multimedia. *Jurnal Sejarah Pendidikan*, 3(2).
- Hidayah, S. N. (2020). Peran Guru Sejarah dalam Membangun Kesadaran Sejarah pada Generasi Z: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas Jakarta. *Jurnal Sejarah Pendidikan*, 4(1).
- Rifai, A. (2023). Pembelajaran Sejarah yang Berorientasi pada Keterampilan untuk Mengatasi Tantangan Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(2).
- Adipurnama, I. G. P. (2024). Pembaruan Pembelajaran Sejarah untuk Generasi Z yang Aktif. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.
- Wibowo, D. A. (2024). Menyulap Pembelajaran Sejarah menjadi Mengasyikkan bagi Generasi Z. Bandung: Penerbit Simbiosis Rekatama media.
- Pramudito, R. (2024). Inovasi Pembelajaran Sejarah untuk Generasi Z yang Berbudaya Teknologi. Jakarta: Penerbit Rajawali Press.
- Nugraha, A. B. (2024). Guru Sejarah di Tengah Tantangan Generasi Z. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Baru Press.
- Rahmawati, S. P. (2024). Pendidikan Sejarah yang Inspiratif untuk Generasi Z. Surabaya: Penerbit Pena Abadi.